



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Pengaruh konsep diri dan social comparison terhadap kepercayaan diri siswa

Astri Diah Karima¹, Nur Ainy Sadijah¹, Haryanti Mustika¹

¹Program Studi Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2025

Revised Jun 20th, 2025

Accepted Aug 30th, 2025

Keyword:

Konsep diri, Social comparison, Kepercayaan diri, Siswa SMAN X

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh konsep diri dan social comparison terhadap kepercayaan diri siswa SMAN X Karawang pada tahun 2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei terhadap 300 siswa. Instrumen penelitian berupa skala konsep diri, social comparison, dan kepercayaan diri yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa konsep diri dan social comparison secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 82,3%. Nilai ini tergolong sangat tinggi dalam penelitian sosial, sehingga kemungkinan adanya multikolinearitas atau bias sampel perlu dicermati. Secara parsial, konsep diri berpengaruh negatif signifikan terhadap kepercayaan diri, sebuah temuan kontra-intuitif yang berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya. Sebaliknya, social comparison memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh dinamika multidimensi, dan bahwa konsep diri yang tinggi tidak selalu identik dengan rasa percaya diri.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Astri Diah Karima,
Universitas Buana perjuangan Karawang
Email: astridiahkarima574@gmail.com

Introduction

Menurut Tanjung & Amelia (2017) siswa adalah individu yang mengikuti proses pendidikan dalam jalur formal. Tujuan utama pendidikan adalah mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Ula & Astrella, 2023). Untuk menjalani proses interaksi secara efektif, kepercayaan diri menjadi hal yang penting (Ariyani et al., 2023). Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan hambatan dalam bersosialisasi, serta membuat siswa enggan menampilkan potensi yang dimilikinya (Novita, 2021). Rendahnya kepercayaan diri juga menjadi penghalang dalam mengembangkan potensi siswa (Gori et al., 2023). Penelitian Ariyani et al. (2023) menemukan bahwa 44% siswa berada pada kategori kepercayaan diri rendah dan 9% sangat rendah. Artinya, lebih dari separuh responden (53%) menunjukkan kepercayaan diri kurang optimal. Novita (2021) menjelaskan bahwa perasaan malu, takut salah, atau khawatir diejek teman sebaya sering menjadi pemicu. Sejalan dengan itu, rendahnya rasa percaya diri membuat siswa cenderung ragu menghadapi tantangan, tidak mantap dalam menyampaikan pemikiran, bingung membuat keputusan, serta sering membandingkan dirinya dengan orang lain (Gori et al., 2023).

Hasil pengamatan peneliti di SMAN X Karawang pada 5 November 2024 memperlihatkan indikasi kepercayaan diri yang kurang optimal. Melalui wawancara, siswa dari kelas X, XI, dan XII mengaku sering meragukan kemampuan diri, enggan menyampaikan pendapat, serta bergantung pada teman saat mengerjakan tugas. Sikap pasif terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan belajar, jarang bertanya meskipun tidak memahami materi, serta keraguan ketika diminta tampil di depan kelas. Pra-penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada 50 siswa mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang percaya diri, terutama saat harus tampil di depan kelas atau memimpin diskusi. Selain itu, hasil observasi singkat pada beberapa sekolah menengah lain di wilayah Karawang juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Siswa di sekolah tersebut cenderung pasif dalam proses belajar, enggan menyampaikan pendapat, serta lebih sering menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan teman sebaya. Kondisi tersebut juga terlihat pada sebagian siswa di SMAN X, yang mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri secara realistis. Beberapa siswa cenderung hanya melihat kelemahan, menganggap dirinya tidak mampu, bahkan menyebut dirinya bodoh atau tidak memiliki kelebihan. Cara pandang negatif ini menunjukkan lemahnya konsep diri, yang membuat siswa kurang percaya terhadap kapasitas yang dimiliki, mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, serta enggan mencoba hal-hal baru. Di sisi lain, siswa juga sering melakukan perbandingan diri dengan teman-temannya, misalnya merasa tidak sepintar, tidak secantik, atau tidak seberani yang lain, sehingga menilai dirinya dengan standar eksternal, bukan berdasarkan usaha maupun pencapaian pribadi, tidak seberani yang lain.

Sebagaimana menurut Haque et al. (2023), individu yang percaya pada kapasitas dirinya cenderung mandiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan dengan yakin, serta menunjukkan keberanian dalam tindakan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah akan mengalami hambatan perkembangan diri (Ammar et al., 2017) yang berdampak pada proses belajar (Novita, 2021). Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan, berinteraksi sosial, serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri (I. D. Putri & Santoso, 2021). Lebih lanjut, Santrock menambahkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi terhadap penampilan fisik, kualitas relasi dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, serta konsep diri (Deni, 2016).

Kepercayaan diri erat kaitannya dengan konsep diri (Umartha & Mangundjaya, 2023). Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan studi terdahulu Novita (2021) juga menegaskan adanya hubungan antara cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri dengan tingkat keyakinan diri yang dimiliki. Piers & Herzberg menjelaskan bahwa konsep diri sebagai pola sikap konsisten individu terhadap dirinya, mencerminkan bagaimana seseorang menilai perilaku dan karakteristik pribadinya (Belfiore et al., 2016). Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial (Dongoran & Boiliu, 2020). Setiap siswa memiliki konsep diri yang bisa bersifat positif ataupun negatif terhadap dirinya sendiri (Apriliyanti et al., 2017). Konsep diri positif tercermin dalam sikap tanggung jawab, kemandirian, keyakinan bahwa keberhasilan ditentukan oleh usaha, serta tujuan hidup jelas. Sebaliknya, konsep diri negatif membuat siswa takut gagal dan kurang termotivasi (Farah et al., 2019). Merujuk pada penelitian Handhini, dkk (2023) menunjukkan bahwa konsep diri negatif berhubungan dengan kondisi psikologis yang kurang sehat pada remaja.

Selain konsep diri, social comparison juga termasuk dalam faktor yang turut berdampak terhadap rasa percaya diri (Putri & Swandi, 2023). Gibbons & Buunk (Amarina & Laksmiwati, 2021) menyatakan bahwa perbandingan sosial merupakan dorongan individu untuk mengevaluasi dirinya dengan membandingkan pencapaian, kondisi, maupun pengalaman orang lain. Menurut Festinger, dalam proses ini, siswa cenderung memilih pembanding yang memiliki kesamaan sebagai tolak ukur (Putra, 2018). Penilaian terhadap diri sendiri juga sering dilakukan melalui kebiasaan mengukur diri dengan standar orang lain (Auliannisa & Hatta, 2021). Dalam konteks pendidikan, social comparison merupakan fenomena yang umum terjadi di kalangan siswa, di mana mereka kerap membandingkan diri dengan teman sebaya mereka (Fatimah et al., 2024). Penelitian yg dilakukan (Opsiviantoto et al., 2023) menunjukkan bahwa social comparison berhubungan negatif dengan kepercayaan diri remaja, di mana semakin tinggi social comparison maka semakin rendah kepercayaan diri yang dimiliki remaja.

Berdasarkan studi awal dan kajian teori, penelitian mengenai kepercayaan diri siswa pada umumnya masih menitikberatkan pada faktor tertentu secara terpisah, seperti konsep diri atau social comparison. Penelitian yang menelaah keterkaitan keduanya secara bersamaan dalam hubungannya dengan kepercayaan diri siswa, khususnya di tingkat SMA, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Konsep Diri dan Social Comparison terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMAN X di Karawang.”

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kausal asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019). Variabel dependen (Y) adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel independen terdiri dari konsep diri (X1) dan social comparison (X2). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN X di Karawang yang berjumlah 1.200 orang. Penelitian difokuskan pada sekolah tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh siswa SMAN di Karawang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh partisipan dengan karakteristik tertentu, yaitu siswa SMAN X Karawang. Meskipun demikian, penggunaan purposive sampling memiliki keterbatasan dalam validitas eksternal dan berpotensi menimbulkan bias seleksi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas melainkan hanya berlaku pada konteks sekolah yang diteliti. Berdasarkan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 300 siswa. Instrumen penelitian terdiri atas tiga skala psikologis. Pertama, variabel Y (kepercayaan diri) diukur dengan Self Confidence Scale yang dikembangkan oleh Peter Lauster dan diadopsi oleh (Hidayati et al., 2023), terdiri dari 46 item dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Sesuai hingga 4 = Sangat Tidak Sesuai). Kedua, variabel X1 (konsep diri) diukur dengan Self-concept Short Scale (PHCSCS) atau Piers-Harris Children's Self-Concept Scale (Piers & Herzberg, 2002) yang dikembangkan lebih lanjut oleh (Veiga & Leite, 2016), terdiri dari 30 item dengan skala Likert enam poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 6 = Sangat Setuju). Ketiga, variabel X2 (social comparison) diukur dengan Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM) (Gibbons & Buunk, 1999), terdiri dari 11 item dengan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju).

Instrumen telah melalui proses adaptasi ke Bahasa Indonesia menggunakan prosedur forward-backward translation. Proses ini ditinjau oleh tiga ahli psikologi melalui expert judgment untuk memastikan kesetaraan makna dalam konteks budaya Indonesia. Instrumen juga telah melalui tahap try out, dengan hasil menunjukkan validitas dan reliabilitas yang memadai. Uji validitas dilakukan dengan teknik Corrected Item-Total Correlation menggunakan SPSS versi 25, dengan kriteria valid apabila koefisien korelasi $\geq 0,30$ (Azwar, 2019). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal. Instrumen penelitian ini telah melalui proses adaptasi dan uji coba, namun belum dilakukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan kesesuaian struktur faktor dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian. Uji normalitas bertujuan memastikan distribusi data normal dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2016). Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel independen dan dependen dengan kriteria signifikansi pada deviation from linearity $\geq 0,05$ (Sugiyono, 2019). Analisis hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Results and Discussions

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala yang mencakup 46 item pada skala kepercayaan diri yang seluruhnya terbukti valid, karena memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,30. Aitem dengan nilai validitas terendah terdapat pada aitem ke-11 dengan nilai korelasi sebesar 0,441, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada aitem ke-2 dengan nilai korelasi sebesar 0,804. Untuk skala konsep diri yang memuat 30 aitem, seluruh aitem juga menunjukkan hasil valid. A item dengan nilai validitas terendah berada pada aitem ke-16 dengan nilai korelasi 0,477, dan nilai tertinggi terdapat pada aitem ke-2 dengan korelasi sebesar 0,865. Sementara itu, pada skala social comparison yang terdiri dari 11 aitem, seluruh aitem memenuhi kriteria validitas, ditunjukkan dengan nilai korelasi terkoreksi yang berada di atas 0,30. Aitem ke-11 memiliki nilai korelasi paling rendah sebesar 0,350, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada aitem ke-6 dengan korelasi sebesar 0,717. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala kepercayaan diri memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,964, skala konsep diri sebesar 0,934, dan skala social comparison sebesar 0,854. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga skala memiliki reliabilitas internal yang kuat dan dapat digunakan secara layak dalam penelitian ini. Adapun hasil reliabilitas skala disajikan tabel 1.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, seluruh alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Skala kepercayaan diri memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,964, skala konsep diri sebesar 0,939, dan skala social comparison sebesar 0,854. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan konsistensi internal yang kuat, sehingga ketiga instrumen tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Reliabilitas skala Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kepercayaan diri	0,964	46
Konsep diri	0,939	30
<i>Social comparison</i>	0,854	11

Hasil Uji Analisis Data**Uji Normalitas**

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig. (p)	Keterangan
Kepercayaan diri, konsep diri, <i>social comparison</i>	0,050	0,064	Normal

Hasil analisis distribusi data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik parametrik yang mensyaratkan asumsi normalitas data.

Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas X1 dengan Y & Hasil Uji Linearitas X2 dengan Y

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i> (sig.p)	Keterangan
X1 dengan Kepercayaan diri (Y)	0,134	Linear
X2 dengan Kepercayaan diri (Y)	0,150	Linear

Merujuk pada Tabel 3, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara konsep diri dan kepercayaan diri adalah sebesar 0,134. Karena angka ini lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear dan memenuhi asumsi linearitas.

Selanjutnya, untuk hubungan antara *social comparison* dengan kepercayaan diri, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,150. Nilai ini juga melebihi kriteria signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *social comparison* dan kepercayaan diri bersifat linear. Berdasarkan kedua temuan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

Uji Hipotesis Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Regresi berganda (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Sig. (p)	Keterangan
Konsep diri	-0,51	0,000	Signifikan (negatif)
<i>Social comparison</i>	0,499	0,000	Signifikan (positif)

Sebagaimana dalam Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri (Sig. = 0,00 < 0,05) artinya H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.

Kemudian, variabel *social comparison* berpengaruh signifikan (Sig. = 0,00 < 0,05) artinya H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, arah hubungan nya positif terhadap kepercayaan diri (B = 0,499), yang artinya semakin rendah *social comparison* maka semakin rendah kepercayaan diri siswa SMAN X.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Regresi berganda (Uji Simultan)

Variabel	F	<i>Deviation from Linearity</i> (sig.p)	Keterangan
Konsep diri & <i>Social comparison</i> terhadap Kepercayaan diri	689.651	.000 ^b	linear

Merujuk pada Tabel 5, nilai F yang diperoleh adalah 689,626 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada jauh di bawah ambang 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan, variabel konsep diri dan social comparison memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Dengan hasil ini, hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima dan hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.907 ^a	.823	.822	12.114	1.669

Berdasarkan tabel 6, koefisien korelasi berganda yang mencapai angka 0,907 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konsep diri dan social comparison dalam mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Ketika nilai tersebut dikuadratkan menggunakan rumus $R^2 = 0,907^2$, diperoleh nilai sebesar 0,823 yang merupakan koefisien determinasi. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 82,3% variasi dalam kepercayaan diri dapat dijelaskan secara simultan oleh kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, proporsi sebesar 82,3% dari perubahan yang terjadi pada kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan social comparison.

Uji Kategorisasi

Tabel 7. Hasil Uji Kategorisasi Y

Variabel	Kategorisasi			Total
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Kepercayaan diri	155 (51,7%)	94 (31,3%)	51 (17,0%)	300 (100%)

Berdasarkan data pada Tabel 7, siswa dengan kepercayaan diri rendah sebanyak 155 orang (51,7%) 94 siswa (31,3%) berada pada kategori sedang, dan 51 siswa (17,0%) menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi.

Tabel 8. Hasil Uji Kategorisasi X1

Variabel	Kategorisasi			Total
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Konsep diri	56 (18,7%)	82 (27,3%)	162 (54,0%)	300 (100%)

Pada Tabel 8, sebanyak 162 siswa (54%) berada dalam kategori konsep diri tinggi, kemudian 82 siswa (27,3%) berada pada kategori sedang, dan 56 siswa (18,7%) termasuk dalam kategori konsep diri rendah.

Jd Tabel 9. Hasil Uji Kategorisasi X2

Variabel	Kategorisasi			Total
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
<i>Social comparison</i>	75 (25,0%)	133 (44,3%)	92 (30,7%)	300 (100%)

Pada Tabel 9, sebanyak 133 siswa (44,3%), disusul oleh kategori tinggi sebanyak 92 siswa (30,7%), dan kategori rendah sebanyak 75 siswa (25,0%).

Hasil Pembahasan

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengkaji seberapa besar kontribusi konsep diri serta social comparison terhadap pembentukan kepercayaan diri pada siswa SMAN X Karawang. Analisis data statistik memberikan hasil bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri siswa. Melalui pengujian regresi linear berganda secara parsial, diperoleh bukti bahwa konsep diri menunjukkan

hubungan signifikan namun bersifat negatif terhadap kepercayaan diri siswa di SMAN X Karawang. Artinya, peningkatan penilaian terhadap konsep diri pada siswa ternyata berkorelasi dengan penurunan tingkat kepercayaan dirinya. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Novitasari, 2021) mengindikasikan bahwa konsep diri berperan secara signifikan dalam memengaruhi kepercayaan diri, yakni sebesar 37,59%. Dalam perihwal tersebut ketika konsep diri bersifat positif, kepercayaan diri siswa terlihat meningkat. Demikian pula Rochmah menyatakan bahwa peningkatan maupun konsep diri yang kurang baik dapat menjadi penyebab menurunnya kepercayaan diri pada siswa (Novitasari, 2021). Menurut Piers dan Herzberg (Veiga & Leite, 2016) konsep diri terdiri dari enam aspek: bebas cemas, penampilan fisik, penyesuaian perilaku, popularitas, kebahagiaan, & intelektual. Penilaian mengenai diri tidak selalu berdimensi tunggal atau satu arah. Seseorang bisa merasa cerdas atau bahagia, namun tetap tidak percaya diri karena merasa tidak diterima atau cemas secara sosial. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya persepsi diri pada satu aspek tidak selalu menjamin munculnya kepercayaan diri secara utuh. Piers dan Herzberg (Belfiore et al., 2016) menjelaskan bahwa konsep diri merujuk pada pola sikap konsisten yang terbentuk dalam diri individu terhadap pandangannya tentang diri sendiri. Sikap ini mencerminkan bagaimana seseorang menggambarkan dan menilai perilaku serta karakteristik pribadinya.

Hasil uji parsial menunjukkan adanya pengaruh signifikan yang negatif antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa SMAN X di Karawang. Temuan ini kontra-intuitif karena mayoritas penelitian sebelumnya menemukan arah hubungan yang positif. Sebagaimana penelitian Novita (2021) yang menemukan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan kepercayaan diri siswa SMA. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Haque et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa berprestasi di SMK. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Abdurrohmah & Saputra (2024) yang menemukan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan kepercayaan diri siswa SMK Negeri 1 Jepara. Perbedaan arah pengaruh dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Rogers mengenai self-concept. Menurut Rogers (dalam Hartanti, 2018), ketika gambaran diri yang dimiliki individu tidak selaras dengan pengalaman nyata, maka terjadi kondisi ketika gambaran diri tidak selaras dengan pengalaman nyata (incongruence) yang justru dapat menurunkan kepercayaan diri. Marlina et al. (2022) menemukan bahwa meskipun siswa menilai dirinya positif, tekanan lingkungan, ekspektasi akademik, maupun pola asuh dapat menghambat ekspresi rasa percaya diri. Maelani, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa konsep diri tinggi belum tentu beriringan dengan kemampuan mengekspresikan keyakinan diri, dari sisi metodologis kemungkinan adanya multikolinearitas antarvariabel serta definisi operasional yang tumpang tindih juga dapat memengaruhi arah hubungan. Sebagaimana Al Hakim (2024) menegaskan bahwa konsep diri yang tinggi tidak selalu konsisten dengan indikator kepercayaan diri, sehingga diperlukan instrumen yang lebih tajam untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Lebih lanjut, dalam hasil variabel social comparison berpengaruh signifikan positif terhadap kepercayaan diri pada siswa. Hasil ini berbeda dengan penelitian Opsiviantoto et al. (2023) yang menyatakan bahwa social comparison dapat menurunkan kepercayaan diri remaja. Namun, penelitian (Laia & Aritonang, 2025) pada generasi Z pengguna TikTok menunjukkan bahwa social comparison dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika digunakan secara adaptif yang mengindikasikan bahwa dalam konteks sosio-kultural tertentu, social comparison berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Menurut Festinger (Putra, 2018), social comparison memiliki dua arah, yaitu upward dan downward. Upward comparison dapat mendorong peningkatan kepercayaan diri apabila standar yang dijadikan acuan dianggap realistis, sedangkan downward comparison cenderung meningkatkan rasa percaya diri dengan membandingkan diri pada individu yang dianggap lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap uji simultan dan nilai koefisien menunjukkan bahwa konsep diri dan social comparison secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 82,3% terhadap kepercayaan diri siswa SMAN X di Karawang. Dominasi kategori konsep diri tinggi tetapi kepercayaan diri rendah mengindikasikan adanya faktor lain yang turut berpengaruh. Sebagaimana penelitian Safika & Thihastuti (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja. Selain itu juga dalam penelitian Rahayu & Yuniarti (2021) menemukan bahwa faktor gender dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa SMA. Sejalan dengan pendapat Ghufro dan Risnawita, beberapa hal lain yang dapat memengaruhi termasuk persepsi terhadap diri sendiri, keadaan fisik, pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, pekerjaan, hingga lingkungan sosial sekitar (Safika & Thihastuti, 2020).

Hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa SMAN X tidak tersebar secara merata, dengan 51,7% berada dalam kategori rendah, 31,3% pada kategori sedang, dan hanya 17,0% yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Sementara itu, hasil kategorisasi konsep diri tabel.8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 162 siswa (54,0%), 82 siswa (27,3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 56 siswa (18,7%) berada pada kategori rendah. Kontradiksi antara kedua hasil ini memperlihatkan

bahwa tingginya konsep diri tidak selalu beriringan dengan kepercayaan diri. Piers dan Herzberg (Veiga & Leite, 2016) menjelaskan bahwa konsep diri bersifat multidimensi, sehingga individu dapat memberikan penilaian positif terhadap dirinya dalam satu aspek tetapi tetap menunjukkan keraguan pada aspek lain. Temuan ini sejalan dengan Maelani, dkk (2022) yang menggambarkan bahwa siswa dengan konsep diri tinggi masih dapat merasa gagal atau kurang kompeten dalam menghadapi tuntutan sekolah, tekanan akademik dan sosial juga dapat membuat siswa yang memiliki konsep diri positif tetap pasif dan enggan menyampaikan pendapat. Billfadawi dan Safrizal (2023) pun menemukan bahwa pengalaman negatif dan pola asuh yang kurang mendukung berkontribusi pada rendahnya rasa percaya diri siswa. Sementara itu, Rahayu dan Yuniarti (2021) menegaskan bahwa ketidakstabilan kepercayaan diri merupakan hal yang wajar pada masa remaja karena masih berada pada tahap pencarian identitas. Lebih lanjut, hasil kategorisasi pada variabel social comparison menunjukkan bahwa 133 siswa (44,3%) berada pada kategori sedang, 92 siswa (30,7%) berada pada kategori tinggi, dan 75 siswa (25,0%) termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini terjadi karena siswa tidak memiliki acuan tetap dalam menilai dirinya (Fakhri, 2017). Menurut Baun dan Rahayu (2023) social comparison pada tingkat sedang bersifat adaptif karena siswa dapat menggunakan pencapaian teman sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri, sekaligus menjaga penilaian diri tetap realistis. Sejalan dengan itu, Putra (2018) menegaskan bahwa social comparison yang berada pada kategori sedang bersifat adaptif, karena siswa dapat menjadikan pencapaian orang lain sebagai motivasi sekaligus menjaga penilaian diri yang realistis. Lebih lanjut, menurut Najla dan Zulfiana (2022), membandingkan ke atas (Upward) sering membuat individu merasa tidak puas karena merasa tertinggal dari standar yang dijadikan acuan, dengan kata lain efek social comparison bisa baik atau buruk, tergantung bagaimana individu menanggapi.

Conclusions

Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan negatif terhadap kepercayaan diri siswa, sedangkan social comparison berpengaruh signifikan positif. Temuan kontradiktif pada konsep diri dapat dijelaskan melalui adanya incongruence, yaitu ketidaksesuaian antara gambaran diri dan pengalaman nyata yang dialami siswa, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan sosial sekolah, dan pengalaman belajar yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja tidak hanya ditentukan oleh evaluasi diri, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan cara mereka membandingkan diri dengan orang lain.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian psikologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Hasil yang bertentangan dengan mayoritas literatur ini menegaskan pentingnya melihat konsep diri sebagai multidimensi serta mempertimbangkan konteks sosio-kultural ketika mengkaji hubungan antarvariabel psikologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, khususnya guru dan konselor, untuk merancang program yang tidak hanya memperkuat konsep diri, tetapi juga membantu siswa mengelola social comparison secara adaptif. Program bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman positif dapat menjadi sarana penting untuk membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, dukungan orang tua di rumah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan diri remaja.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan teknik purposive sampling yang membatasi validitas eksternal sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas, serta instrumen yang meskipun telah melalui proses adaptasi dan uji coba, belum dilakukan pengujian struktur faktor secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel pada konteks budaya dan sekolah yang berbeda, melakukan pengujian instrumen yang lebih komprehensif, serta menambahkan variabel mediasi atau moderasi, seperti dukungan sosial atau pengalaman akademik, untuk memahami mekanisme hubungan antarvariabel. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau campuran akan sangat membantu untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa terkait kepercayaan diri.

References

- Akbar, M. S. M., & Hakim, M. A. (2024). Peran perbandingan sosial terhadap timbulnya kecemasan sosial pada mahasiswa akibat perilaku berjejaring sosial di media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 31–40.
- Al Hakim, S. (2024). Konsep diri dalam membangun self confidence mahasiswa. *Empatia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 45–56.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep diri dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Amarina, F. N., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan antara komparasi sosial dan body dissatisfaction pada perempuan pengguna Instagram di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 179–189.

- Amma, D. S. R., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri remaja di SMKN 11 Malang kelas XI. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Apriliyanti, A., Mudjiran, M., & Ridha, M. (2017). Hubungan konsep diri siswa dengan tingkah laku sosial siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- Ariyani, S. M., Handayani, A., & Setiawan, A. (2023). Hubungan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(2), 42–49.
- Auliannisa, S., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan social comparison dengan gejala depresi pada mahasiswa pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 147–153.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Baun, I. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan *social comparison* dengan self-esteem pada emerging adulthood. *Psikodidaktika: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 390–396.
- Belfiore, L. A., Rosen, C., Sarshalom, R., Grossman, L., Sala, D. A., & Grossman, J. A. I. (2016). Evaluation of self-concept and emotional-behavioral functioning of children with brachial plexus birth injury. *Journal of Brachial Plexus and Peripheral Nerve Injury*, 11(1), e42–e47.
- Billfadawi, A., & Safrizal, S. (2023). Identifikasi faktor penyebab siswa kurang percaya diri di SDN X Batusangkar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12.
- Deni, A. U. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52.
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. (2020). Hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 6(2), 381–388.
- Fakhri, N. (2017). Konsep dasar dan implikasi teori perbandingan sosial. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 10.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183.
- Fatimah, E. S., Widiyansyah, S., & Kuntari, S. (2024). Hubungan perilaku perbandingan sosial dengan presentasi diri siswa pada media sosial Instagram di SMA Negeri 3 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47684–47695.
- Fauziah, N. (2020). Analisis konsep diri rendah pada peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 9(2), 60–70.
- Febriyanti, R., Taibe, P., & Zubair, A. G. H. (2023). Envy sebagai mediator pada peran *social comparison* terhadap quarterlife crisis pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 28–35.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). *Individual differences in social comparison: The development of a scale of social comparison orientation*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Toma tahun pelajaran 2022/2023. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133.
- Hartanti, J. (2018). *Konsep diri (Karakteristik berbagai usia)*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Haque, R. A., Susanto, D., Damayanti, S. D., & Apriliani, R. (2023). Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berprestasi kelas XI di SMK. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 107–116.
- Handhini, C. F., Yuliadi, I., & Scarvanovi, B. W. (2023). Hubungan antara konsep diri remaja putri pelaku diet dengan kecenderungan body dysmorphic disorder. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradijiwa*, 8(1), 28–33.
- Hidayati, R., Kusmanto, A. S., & Kiswantoro, A. (2023). Development and construct validation of Indonesian students self-confidence scale using Pearson product moment. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 94–103.
- Hidayati, S. A. R. A. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11.
- Laia, L. M., & Arintonang, N. N. (2023). Hubungan self concept dengan self confidence pada generasi Z pengguna aplikasi TikTok di Medan. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 1567–1577.
- Maelani, R., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. A. (2022). Gambaran konsep diri siswa di MTs Al Bidayah. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(5), 389–397.
- Marlina, L., Fatimah, S., & Siddik, R. R. (2022). Profil siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah di SMA Negeri 4 Cimahi. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(2), 154–161.

- Medeiros, R. A. A. L., Firmino, R. T., Sousa, M. L. C., Perazzo, M. F., Costa, E. M. M. B., Paiva, S. M., & Granville-Garcia, A. F. (2025). Validation of the Piers-Harris Children Self-Concept Scale – PHCSCSV1-6 in Brazilian Portuguese for adolescents. *Saúde em Debate*, 49(145), e10052.
- Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11.
- Najla, A. D., & Zulfiana, U. (2022). Pengaruh social comparison terhadap body dissatisfaction pada laki-laki dewasa awal pengguna Instagram. *Cognicia*, 10(1), 64–71.
- Novita, L. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri. *Basic Education*, 10(4), 392–408.
- Opsiviantoto, M. B., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2023). Kepercayaan diri pada remaja: Menguji peranan perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh. *Inner: Journal of Psychological Research*, 3(1), 107–116.
- Piers, E., & Herzberg, D. S. (2002). *Piers-Harris children's self-concept scale: Second edition (Piers-Harris 2)*. Western Psychological Services.
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197–210.
- Putri, A. R. (2019). Analisis faktor yang memengaruhi konsep diri dan kemampuan berkomunikasi siswa MI Syarifuddin Lumajang. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 1–27.
- Putri, I. D., & Santoso, A. (2021). Pengaruh metode role play terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikodinamika*, 17(2), 118–124.
- Putri, N. K. A. M., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Peran citra diri dan komparasi sosial terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 117–131.
- Rahayu, A., & Yuniarti, I. (2021). Perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin dan status kelas sosial siswa SMA. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(2), 91–100.
- Safika, I., & Thiastuti, T. (2020). Peran konsep diri terhadap kepercayaan diri remaja.
- Salim, E. F., Mulyani, R. R., & Wae, R. (2025). Pengaruh self-concept terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 42 Semarang. *Psikologi Pendidikan dan Humaniora Perspektif Baru*, 3(1), 45–56.